

## Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21

Gunawan Santoso<sup>1\*</sup>, Ghaita Geifira Shofa<sup>2</sup>, Ma'ruf M.Pd<sup>3</sup>, Rifqi Faza Amal Hasan<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding email: [mgunawansantoso@umj.co.id](mailto:mgunawansantoso@umj.co.id)

**Abstrak** - Kemajuan teknologi dan globalisasi juga mempengaruhi perkembangan pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam dan menguraikan konsep, makna, strategi, dan wawasan tentang pengantar pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21 agar dapat mudah di aplikasikan di coba dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dekskriptif menggunakan hasil observasi, dokumentasi dan studi literatur pada beberapa buku, jurnal dll dengan dianalisis dan dirangkum secara komprehensif dalam satu rangkaian struktur paragraf. Hasil Pendidikan Kewarganegaraan yang disajikan melalui kajian filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21 adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks Indonesia saat ini. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi harus dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam memahami maksud dan tujuan Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, pembelajaran di perguruan tinggi harus mencakup kajian filosofis pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21, agar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keberagaman, dan persatuan bangsa sebagai landasan dasar Indonesia saat ini. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga harus mencakup praktik, seperti peningkatan partisipasi dan kontribusi mahasiswa dalam kegiatan sosial, politik, dan masyarakat, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan.

**Kata Kunci** : Pendidikan kewarganegaraan, perguruan tinggi, Pembukaan UUD 1945, abad 21.

*Abstract* - Technological advances and globalization have also influenced the development of citizenship education. Therefore, educational policies must be updated and adapted to the times and the needs of society. The purpose of this study is to examine in depth and describe the concepts, meanings, strategies, and insights about the introduction of citizenship education in tertiary institutions through the Philosophical Study of the Preamble to the 21st Century Indonesian 1945 Constitution so that it can be easily applied and tried and applied in everyday life. This research method uses descriptive research methods using the results of observations, documentation and literature studies on several books, journals etc. by comprehensively analyzed and summarized in a series of paragraph structures. The results of Citizenship Education presented through a philosophical study of the Preamble to the 21st Century Indonesia's 1945 Constitution is one way to increase students' understanding of the values of citizenship in the current Indonesian context. Citizenship education in tertiary institutions must be used as a means to improve the quality of students in understanding the aims and objectives of Indonesia as a country based on Pancasila and the 1945 Constitution. the values of democracy, human rights, diversity and national unity as the basic foundation of Indonesia today. In addition, citizenship education in tertiary institutions must also include practices, such as increasing student participation and contribution in social, political and community activities, as well as improving communication and leadership skills.

**Keywords**: Citizenship education, university, Preamble to the 1945 Constitution, 21st century.

---

## Pendahuluan

Alasan utama keresahan mengenai pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah karena pentingnya pendidikan itu sendiri dalam membangun karakter dan sikap warga negara yang baik. Namun, masih banyak perguruan tinggi di Indonesia yang masih kurang memperhatikan aspek pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum dan strategi pengajarannya (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022). Ketidaksinkronan antara kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (Gunawan Santoso, 2014). Kemajuan teknologi dan globalisasi juga mempengaruhi perkembangan pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Gunawan Santoso, 2021b). Keresahan juga terkait dengan ketersediaan sumber daya manusia dalam hal pendidikan kewarganegaraan.

Perguruan tinggi memerlukan tenaga pengajar dan staf administratif yang berkualitas untuk melaksanakan strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, keresahan juga terkait dengan kurangnya akses dan kesempatan pendidikan yang terbatas bagi sebagian lapisan masyarakat (Santoso, Sakinah, Ramadhania, Nur, & Safitri, 2022). Dengan kurangnya akses pendidikan, sangat sulit bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi bangsa. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi sangat penting untuk mengatasi keresahan tersebut dengan memperluas pemahaman dan meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan. Dalam jangka panjang, langkah-langkah untuk meningkatkan pendidikan kewarganegaraan dapat membangun masyarakat yang lebih sadar dan tanggap terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara dan secara keseluruhan dapat memperkuat sistem demokrasi dan persatuan di Indonesia (Gunawan Santoso, Murod, et al., 2023). Kemudian kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan kurangnya penerapan pengajaran yang efektif pada perguruan tinggi di Indonesia. Padahal, pendidikan kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam membangun dan memperkuat demokrasi serta menghindari konflik sosial dan politik. Kemudian ketidaksinkronan antara kebijakan pemerintah dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan global maupun lokal. Kebijakan pendidikan seharusnya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini (Gunawan Santoso, 2021a). Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga pendidik dan staf administratif yang berkualitas juga dapat menjadi sumber keresahan karena masih banyak perguruan tinggi di Indonesia yang mengalami keterbatasan dalam hal tersebut. Keresahan lainnya adalah kurangnya akses dan kesempatan pendidikan yang terbatas bagi sebagian lapisan masyarakat.

Hal ini dapat menjadi hambatan dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik (Santoso, Rantina, & Gultom, 2023). Kurangnya penekanan dampak negatif globalisasi pada pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi; tidak dijelaskan secara rinci mengenai strategi implementasi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi; kurangnya pembahasan mengenai peran media sosial dan teknologi dalam membentuk karakter dan sikap kewarganegaraan mahasiswa di era digital; tidak disertai dengan data atau penelitian yang mendukung isu- isu yang dibahas; kurangnya penyebutan aspek kultural dan kebhinekaan yang menjadi ciri khas Indonesia dalam pendidikan kewarganegaraan. Terlebih, kebhinekaan ini sangatlah penting dalam menghadapi tantangan integrasi dan pemecahan konflik yang muncul di masyarakat. Dalam hal ini, penulis dapat membahas bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat mengintegrasikan kebhinekaan. Untuk membentuk mahasiswa yang toleran dan menghargai perbedaan; dan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi menjadi semakin penting dalam menjaga dan memperkuat keberlangsungan demokrasi (Gunawan Santoso & Murod, 2021a). Pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat rasa nasionalisme dan cinta tanah air sehingga akan membentuk karakter siswa yang patuh pada hukum dan berkontribusi positif pada pembangunan negara (Martini et al., 2019). Selain itu, pembahasan tentang kajian filosofis pada Pembukaan UUD 1945 juga akan sangat menarik untuk diikuti. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, di mana budaya luar dapat dengan mudah masuk ke dalam negeri, maka penulisan dengan topik yang sangat penting ini.

Akan memiliki kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik dan menjadi warga negara yang dapat bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional (Salyo, Syah, Mikawati, & Santoso, 2022). Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan landasan bagi perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif agar dapat meningkatkan efektivitas dari pendidikan kewarganegaraan yang diberikan pada para mahasiswa (Gunawan Santoso et al., 2013). Melalui kajian filosofis pembukaan UUD 1945, perguruan tinggi dapat mempertajam pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai dasar yang esensial bagi mereka sebagai warga negara.

Lebih lanjut, penggunaan kajian filosofis dalam tulisan ini dapat memperlihatkan betapa pentingnya filosofi dan pemikiran dalam membentuk arah dan tujuan negara serta pentingnya melibatkan pendidikan dalam proses itu. Adanya penelitian dan kajian filosofis dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga dapat memperkaya wawasan mahasiswa dan mengembangkan pemikiran kritis mereka. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menguraikan konsep, makna, strategi, dan wawasan tentang pengantar pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21 agar dapat mudah di aplikasikan di coba dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Metode

Metode Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022). Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Metode yang digunakan dalam kajian pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan fokus penelitian yang ingin dicapai. Namun, beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan kewarganegaraan antara lain: Metode analisis dokumen; Metode ini digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, maupun kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan kewarganegaraan. Metode studi literatur; Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari para ahli atau stakeholder, seperti buku tokoh masyarakat, peraturan pemerintah, buku guru, atau mahasiswa perguruan tinggi yang terlibat dalam pendidikan kewarganegaraan.

Metode observasi; Metode ini dilakukan untuk melihat langsung bagaimana praktik pengajaran kewarganegaraan di perguruan tinggi dan mengukur efektivitas pengajaran tersebut (Salyo, Syah, Mikawati, & Santoso, 2022). Metode studi kasus; Metode ini digunakan untuk menganalisis atau mempelajari pengajaran kewarganegaraan pada perguruan tinggi dengan menggunakan kasus tertentu sebagai fokus penelitian. Disamping metode-metode yang telah disebutkan di atas, penulis juga dapat memilih metode-metode yang lain sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian yang spesifik dalam kajian pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

Orang yang cerdas spiritual itu orang yang hidupnya pertama semangat dan seimbang Jadi bukan orang yang loyo malas-malasan rebahan tidak jelas tetapi penuh semangat yang seimbang (Sabika, El-saif, Ardi, & Santoso, 2022). Seimbang itu tidak terlalu berat di spiritualnya saja melupakan emosional melupakan intelektual tapi di imbang di dunia dan akhirat. Jadi semangat dan seimbang kemudian orang yang cerdas spiritual itu biasanya mampu mengontrol diri dan mengontrol emosinya karena saya bilang tadi spiritual intelligence atau kecerdasan spiritual itu mengatasi semuanya jadi mungkin orang cerdas spiritual tidak cerdas secara intelektual tidak cerdas secara emosional pasti sudah ada di level tertentu dalam hal intelektual maupun emosional jadi dia pasti

mampu mengontrol diri dan emosi (Gunawan Santoso, 2020). Kemudian reflektif dan instruktif jadi mampu Muhasabah orang yang hidupnya tidak asal-asalan tetapi hidup yang serba hati-hati penuh refleksi. kemudian cerdas spiritual itu orang yang siap naik dan siap turun dalam tanda petik yang nanti jangan diabaikan. Jadi orang yang sukses itu siap mentalnya. Gagal juga tidak masalah (G Santoso, 2021).

Orang yang cerdas secara spiritual bukan orang yang Kalau senang lupa diri kalau susah putus asa berarti kurang cerdas secara spiritual (Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, 2022). kemudian cerdas spiritual adalah orang yang mau berjuang sekaligus mau berkorban. Orang yang cerdas spiritual itu hidup dalam cinta dan pengabdian hidup yang tidak egois hidup yang ingin kesuksesan tidak dinikmati sendiri tapi juga berbagi dengan yang lain penuh cinta dan pelayanan pada sesama ini ciri-ciri cerdas spiritual (Gunawan Santoso, Susilahati, Yusuf, Muhtadin, et al., 2023). Konsep cerdas berkarakter; diambil dari beberapa buku dan jurnal bacaan secara acak maka Ada beberapa Strategi dan rumus HEART ini adalah singkatannya Heal in his presence hidup yang sehat dihadapannya. Jadi Heal itu simbol orang yang sebut saja Kalau bahasa agama khusyuk makanya manifestasi itu mindfulness hidup yang sungguh-sungguh hidup yang khusyuk tidak asal-asalan dinikmati sungguh-sungguh.

Kita akan jarang tidur serius hari-hari kita selalu ketiduran saya tidak tahu apa kalian masih seperti waktu kecil dulu mencuci kaki, mencuci tangan, ke atas tempat tidur, berdoa dan tidur sekarang tidak begitu pokoknya capek langsung ke atas tempat tidur bermain handphone sampai ketiduran jadi kita tidak pernah tidur yang ada kita ketiduran pasti tidak menikmati tidur tidak mindfull padahal setiap aktivitas yang baik yang bermanfaat kalau mindfull itu pasti manfaat dan efeknya luar biasa untuk hidup kita kalau serius. Tapi, seringkali karena tidak serius kita tidak dapat banyak manfaat dari beribadah, baca buku dan lain sebagainya Itu kan aspek- aspek yang kegiatankegiatan yang baik dalam hidup kita tapi karena kita tidak sungguh-sungguh tidak mindfull jadi efeknya tidak maksimal. Mari kita nikmati apapun aktivitas kita sekedar minum Teh, minum

Kopi apapun itu coba dinikmati dan dirasakan. Sekarang mungkin saja anda makan didampingi handphone jadi sambil makan sambil scroll Instagram sambil lihat Twitter jadi makannya tidak dinikmati. Kemudian ada strategi yang pertama Heal in his presence hidup yang serius yang sungguh-sungguh dinikmati setiap hembusan nafas setiap detik yang engkau alami. yang kedua Engage with Purpose kalau ini hidup dengan penuh tujuan jangan asal-asalan. Saya ingin target ini jangka pendeknya, jangka menengahnya, jangka panjangnya, untuk pendidikan, untuk agama, dan untuk hidup bersama sosial, boleh catat saja biar tidak lupa target dan tujuan ini akan membuat hidup lebih bersemangat jadi Engage with Purpose hidup yang terlibat dengan tujuan. Kemudian ada Achieve with gratitude berjuang sungguh-sungguh dan penuh rasa syukur tetapi tidak dengan kecewa, tidak

dengan dendam, tidak dengan kebencian tapi dengan penuh rasa syukur itu akan membuat hidup menyenangkan dan membahagiakan (Santoso, Salsabilla, Murod, & Faznur, 2023).

Kemudian *Raise with patience and humility* meningkatlah dengan sabar dan kerendahan hati kalau ini butuh penataan emosi. *Emotional Regulation* untuk meningkatkan pasti ada tahapan-tahapan yang sabar (Nabila, Zahrah, & Santoso, 2022). Kemudian *Thrive with Compassion* kalau ini kasih sayang dan pelayanan jadi mari upgrade hidup kita dengan kasih sayang ini rumus dari hati namanya *Heart mindfulness*. Kemudian *Purpose, gratitude, emotional regulation, compassion and service* ini akan menjadi kunci orang yang cerdas secara spiritual. Saya ambil strategi dari tiga Tokoh yang pertama Danah Zohar “SQ yang tinggi menutup integritas pribadi yang paling kuat, menuntun kita untuk terbuka terhadap pengalaman, dimana kita mampu untuk melihat kehidupan dan orang lain secara segar, seolah-olah melalui mata seorang anak, untuk belajar bagaimana memanfaatkan intuisi dan visualisasi kita, sebagai jalan yang kuat untuk menggunakan pengetahuan batin kita dalam “membuat perbedaan.” ini menuntun agar kita berhenti berlindung pada apa yang kita ketahui dan terus- menerus mengeksplorasi dan belajar dari apa yang tidak kita ketahui.” Yang kedua dari Henk Schram “apa yang menjadi nasehat terbesar sepanjang masa? Tetaplah seperti anak kecil. Terbukalah. sebenarnya nasehatnya Danah Zohar tadi juga sama menyuruh kita seperti anak kecil .jadilah petualang, rasa ingin tahu bersemangat untuk belajar, bersikap tulus, paling tidak untuk dirimu sendiri jangan menghakimi. akui keajaiban hidup dan pengalaman luar biasa yang di bawahnya.”

Danah Zohar, Henk Schram mengajarkan kita untuk meniru anak kecil. anak kecil itu lebih prospek secara spiritual yang pertama mereka terbuka, petualang, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar. Sementara kita yang sudah dewasa cenderung merasa sudah tahu. Mari kita seperti anak kecil lagi Semangat belajarnya tinggi. Kemudian anak kecil itu tulus tidak tahu bilang tidak tahu, bilang suka dan tidak suka anak kecil itu tidak malu. Kita senang tapi bilangnya tidak senang kita tambah lama tambah palsu kita takut bilang apa adanya bersikaplah tulus jangan menghakimi. Semakin dewasa kita memiliki banyak ilmu rasanya lebih suka menghakimi, kalau anak kecil apa saja dinikmati, mengakui segala momen, menikmati segala pengalaman luar biasa yang dia.

Tujuan dari Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21 adalah agar mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia serta memperdalam pengetahuan tentang konstitusi dan sistem pemerintahan di Indonesia yang diatur dalam UUD 1945 (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Selain itu, tujuannya adalah untuk mendidik mahasiswa menjadi warga negara yang sadar dan bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajiban yang dimilikinya. Pengenalan nilai-nilai dasar Pancasila dalam PPKn berguna untuk membentuk karakter dan moral mahasiswa sebagai penerus bangsa yang berintegritas, bermartabat, dan menghargai keberagaman sosial. Kajian filosofis dalam PPKn juga bertujuan untuk memberikan

kemampuan analitis, memperdalam pemahaman mahasiswa tentang filosofi dasar dan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama bangsa Indonesia. Dengan demikian, PPKn di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21 diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang cerdas, berwawasan luas, dan berkarakter sebagai modal penting untuk membangun bangsa dan negara Indonesia yang lebih baik (Gunawan Santoso, Susilahati, Yusuf, Rantina, et al., 2023). Selain itu, PPKn di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21 juga bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui PPKn, mahasiswa diharapkan mampu memahami sistem politik dan pemerintahan di Indonesia, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan dan perbaikan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, PPKn juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan analitis. Melalui kajian filosofis terhadap Pembukaan UUD 1945, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mengevaluasi nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar negara Indonesia, serta mampu mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang perlu diatasi oleh negara dan masyarakat. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat seperti sekarang, PPKn di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21 juga melibatkan pendekatan yang inovatif dan kreatif. Bagaimana mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengajaran PPKn agar lebih menarik dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan berkesan bagi mahasiswa adalah salah satu hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi masa depan yang semakin kompleks, PPKn di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945.

Indonesia Abad 21 tidak hanya memberikan pengetahuan dan wawasan tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan dan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam membangun bangsa dan negara (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, & Murod, 2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Perguruan Tinggi Abad 21 memiliki fungsi penting sebagai berikut: pertama, Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, serta memperdalam pengetahuan tentang konstitusi dan sistem pemerintahan di Indonesia yang diatur dalam UUD 1945. Kedua, Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dasar Pancasila yang menjadi dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Ketiga, Mendorong mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keempat, Memberikan keterampilan analisis melalui kajian filosofis terhadap Pembukaan UUD 1945, sehingga mahasiswa mampu mengkritisi dan mengevaluasi dasar-dasar filosofis yang mendasari konstitusi Indonesia. Kelima, Bersamaan dengan itu turut

meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melek literasi, kritis berpikir, argumentatif, dan menulis secara akademik. Dampak positifnya Penerapan metode pengajaran praktik pada matakuliah Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki dampak positif yang besar, antara lain: pertama, Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai dan prinsip kewarganegaraan - Dengan metode pengajaran praktik, mahasiswa dapat lebih memahami konsep dan nilai-nilai kewarganegaraan selain hanya mempelajari teori. Kedua, Mengembangkan keterampilan interpersonal dan sosial mahasiswa - Mahasiswa akan berinteraksi dengan berbagai pihak dan masyarakat dalam kegiatan praktik sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan interpersonal dan sosial mereka. Ketiga, Memberikan pengalaman yang berharga - Melalui kegiatan praktik, mahasiswa memperoleh pengalaman yang berharga dalam kehidupan kewarganegaraan di masyarakat dan organisasi kemasyarakatan sehingga memperkaya pengalaman mereka selama kuliah.

## Kesimpulan

pentingnya kerjasama internasional dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab di tingkat global. Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam perguruan tinggi harus dilakukan dengan cara yang efektif, seperti menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merangsang keaktifan dan kontribusi mahasiswa dalam kegiatan sosial dan politik. Perguruan tinggi juga dapat mengadakan program-program khusus seperti seminar, diskusi, dan kegiatan sosial untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang isu-isu kewarganegaraan yang penting untuk pembangunan bangsa. Sampai saat ini, masih banyak perguruan tinggi di Indonesia yang masih belum memberi prioritas pada pengembangan dan implementasi pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, penting bagi pimpinan perguruan tinggi dan pengambil kebijakan pendidikan untuk melihat pentingnya pendidikan kewarganegaraan ini dan menekankan pada pentingnya pembentukan warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga harus mencakup aspek-aspek praktis seperti peningkatan partisipasi dan kontribusi aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial, politik, dan masyarakat, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjadi bekal menjadi warga negara yang aktif dan berperan dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi harus menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan harus diimplementasikan dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## Referensi

- Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, G. S. (2022). Menjadikan Warga Berjiwa : Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 11–15.
- Nabila, N. H., Zahrah, F., & Santoso, G. (2022). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(02), 39–50.  
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/459%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/459/234>
- Pendidikan Transformatif, J., Syafitri Atmadja, Z., Najmi Salma Herdani, K., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Analisis Hukum Atas Implementasi UUD Negara Republik Indonesia dalam Penanganan Kasus Korupsi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 1(3), 127–136.
- Sabika, S., El-saif, S. K., Ardi, C. M., & Santoso, G. (2022). Melangkah Bersama Menuju Masyarakat yang Adil dan Beradab : Menegakkan Hak Asasi Manusia dan Rule of Law Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 1(2), 77–88.
- Salyo, R., Syah, I., Mikawati, H., & Santoso, G. (2022). Pancasila di Era Milenial : Makna dan Relevansinya Bagi Masa Depan Bangsa Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 01(02), 68–76.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 144–156.
- Santoso, G., Rantina, M., & Gultom, A. A. (2023). The Concept of Education : A Brief Study According to Anies Rasyid Baswedan ' s Perspective. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 0(01), 25–29.
- Santoso, G., Sakinah, R., Ramadhania, A., Nur, T., & Safitri, D. (2022). Manfaat Hafalan : Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 01(02), 175–185.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(01), 107–113.